
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi

Yulia M. Nur^{1*}, Yade Kurnia Sari², Dewi Harwita³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Barat

Jl. Kol Haji Anas Malik, Padusunan, Kota Pariaman, 25524, Sumatera Barat, Indonesia

*Email Korespondensi : yuliamnur17@gmail.com

Submitted: 01/07/2022

Accepted: 13/02/2023

Published: 31/03/2023

Abstract

Awareness of men becoming KB (Family Planning) acceptors is still low, influenced by the low knowledge of men about family planning and male contraceptive methods, which are still limited, but also influenced by the lack of socialization and promotion of male family planning, the perception that family planning is only for women, the quality of family planning services inadequate, men's lack of access to information about contraception and limited information about the role of men in family planning. The purpose of this study was to determine the effect of health education on male contraception on the motivation of EFA men to become vasectomy family planning acceptors. This research method is a Quasi Experiment One Group Pretest Posttest Design on 35 EFA men (Pupes of Childbearing Age) who are not family planning acceptors. Data was collected by distributing questionnaires to assess men's motivation for EFA. The statistical test used is the Wilcoxon Signed Ranks Test. Samples were taken as many as 35 people. The results of this study indicate that most respondents (54.3%) still have low motivation before being given health education about vasectomy contraception. Most of the respondents (62.9%) already have high motivation after being given health education about vasectomy contraception. Conclusion: there is an effect of health education on the motivation of EFA men to use vasectomy contraception with p value $0.000 < 0.05$.

Keywords: health education, male contraception, motivation, PUS (pair of the couples age fertile)

Abstrak

Kesadaran pria menjadi akseptor KB (Keluarga Berencana) masih rendah dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan pria tentang KB dan metode kontrasepsi pria yang masih terbatas, selain itu juga dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan promosi tentang KB pria, adanya persepsi bahwa KB hanya untuk wanita, kualitas pelayanan KB yang belum memadai, minimnya akses pria untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dan terbatasnya informasi tentang peranan pria dalam Keluarga Berencana. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB vasektomi. Metode penelitian ini adalah Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design terhadap 35 orang pria PUS (Pasangan Usia subur) yang bukan akseptor KB. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner untuk menilai motivasi pria PUS. Uji statistik yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Ranks Test. Sampel diambil sebanyak 35 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden (54,3%) masih memiliki motivasi rendah sebelum diberikannya pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi vasektomi. Sebagian besar responden (62,9%) sudah memiliki motivasi yang tinggi setelah diberikannya pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi vasektomi. Kesimpulan : terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi dengan p value $0,000 < 0,05$.

Kata kunci : kontrasepsi pria, motivasi, pendidikan kesehatan, PUS (pasangan usia subur)

PENDAHULUAN

Menurut data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, kesertaan KB pria masih sangat rendah dengan persentase capaian KB kondom sebesar 2,5% dan vasektomi sebesar 0,2%. Sementara data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK 2019 capaian KB kondom 3% dan vasektomi 0,2%. (BKKBN, 2020b).

Berdasarkan data dari (SDKI, 2012) dapat dilihat bahwa partisipasi suami dalam ber-KB masih rendah jika dibandingkan dengan sasaran nasional pada tahun 2012 yaitu 4,5%. Jika dibandingkan dengan pencapaian angka partisipasi suami dalam berKB pada tahun 2006 di negara-negara berkembang seperti Pakistan sebanyak 5,2%, Bangladesh sebanyak 13,9%, Nepal sebanyak 24%, Malaysia sebanyak 16,8% dan Jepang sebanyak 80%. Dari data ini dapat dilihat bahwa Indonesia menempati angka partisipasi suami dalam ber-KB yang paling rendah. Menurut data Riskesdas 2018, Proporsi Penggunaan Alat Kontrasepsi Setelah Persalinan Pada Perempuan Umur 10-54 Tahun Menurut Jenis Kontrasepsi 2018 yaitu ; Sterilisasi pria (0,2 %), Kondom Pria (1,1%) (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018)

Keikutsertaan pria dalam menggunakan alat kontrasepsi tergolong masih rendah, hal ini disebabkan karakteristik individu mempengaruhi pola pikir dalam menanggapi dan menerima konsep tentang kontrasepsi, rendahnya pemahaman dan kurangnya kesadaran sikap pria mengenai kesehatan reproduksi menjadi bagian dari penyebab kurangnya keikutsertaan pria dalam menggunakan kontrasepsi. Banyak faktor yang memengaruhi pria dalam ber KB yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari sisi klien pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktek serta kebutuhan yang ia

inginkan), faktor lingkungan yaitu sosial, budaya, masyarakat dan keluarga atau istri, keterbatasan informasi dan aksesabilitas terhadap pelayanan KB pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria. Sementara persepsi yang ada dimasyarakat masih kurang menguntungkan (BKKBN, 2020).

Akseptor KB pria di dunia saat ini terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan sudah adanya pilihan kontrasepsi yang bisa dilakukan oleh pria selain kondom, seperti vasektomi. Menurut WHO Akseptor vasektomi di negara-negara maju sangat tinggi. Metoda kontrasepsi ini sangat populer, digunakan oleh 13% pasangan usia subur (PUS), bahkan angka penggunaannya bertambah tiga kali lebih cepat dari para pengguna pil KB (Suwandi, 2019).

Perkembangan partisipasi pria dalam KB khususnya dalam penggunaan kontrasepsi selama kurun waktu 12 tahun terakhir di Indonesia belum memperlihatkan kenaikan yang berarti. Sementara berdasarkan data pada BKKBN tahun 2019 menyebutkan bahwa keikutsertaan laki-laki dalam program KB jauh lebih rendah. Jumlah laki-laki yang menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom hanya sebesar 2,5% dan vasektomi sebesar 0,2%. Sementara data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat menyebutkan bahwa peserta KB aktif pria di propinsi ini baru mencapai 0,37% untuk vasektomi dan 2,6% untuk akseptor KB kondom. Upaya untuk meningkatkan partisipasi laki-laki ini terus dilakukan tetapi data menunjukkan tren peningkatan belum mencapai hasil yang diharapkan (BKKBN, 2020).

Data Nasional mencatat jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) berdasarkan kelompok umur istri dari 20 tahun sampai dengan 49 tahun berjumlah 39.053.150. Jumlah PUS di Sumatera Barat tahun 2019 berdasarkan klasifikasi umur tersebut berjumlah 739.370. Data yang diperoleh dari DinasPemberdayaan Perempuan

Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Pariaman Tahun 2019, didapatkan jumlah PUS di Kota Pariaman sebanyak 11.093 orang, dengan PUS yang tidak akseptor KB nya sebanyak 3.455 orang (29%) dan peserta KB pria aktif hanya tercatat sebesar 0,28%. Di wilayah kerja Balai Penyuluh KB Kecamatan Pariaman Timur jumlah PUS sebanyak 2.468 orang, PUS yang tidak akseptor KB sebanyak 825 orang (26 %) (BKKBN Kota Pariaman, 2020).

Efek samping dari penggunaan metode KB hormonal suntik adalah perdarahan yang tidak menentu, terjadinya amenorhea, berat badan naik, sakit kepala, masih mungkin terjadi kehamilan sebesar 0,7 %, spotting, methoragia, keputihan dan hematoma. Sedangkan untuk penggunaan metode KB pil mempunyai efek samping diantaranya nousea, nyeri payudara, gangguan haid, hipertensi, jerawat dan penambahan berat badan. Penggunaan metode KB susuk dengan efek samping diantaranya gangguan haid, sakit kepala, mual, mulut kering, payudara tegang, perubahan selera makan dan perubahan berat badan (Hartanto, 2004).

Pelayanan Keluarga Berencana yang merupakan salah satu paket pelayanan kesehatan reproduksi esensial perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena dengan mutu pelayanan keluarga berencana berkualitas diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan, dengan telah berubahnya paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi, maka pelayanan Keluarga Berencana harus menjadi lebih berkualitas dan juga tidak terfokus pada wanita sebagai objek sasaran, akan tetapi juga mulai melirik kaum pria sebagai peserta KB aktif (Sulistyowati, dkk, 2018).

Efek samping KB yang telah disebutkan diatas menjadi salah satu penyebab pemicu terjadinya penyakit diantaranya penyakit endokrin dan nutrisi, penyakit saluran cerna, neoplasma, kanker pada alat reproduksi, penyakit susunan saraf dan hipertensi, Diketahui hipertensi adalah pemicu terjadinya penyakit jantung. Dan penggunaan pil KB dalam jangka waktu yang panjang akan memicu terjadinya stroke (Harianto, Mutiara, & Surachmat, 2005).

Sementara itu jumlah keseluruhan Desa yang ada dalam wilayah kerja Balai Penyuluh KB Kecamatan Pariaman Timur ditemukan sebanyak 16 Desa. Berdasarkan data peserta KB aktif vasektomi di Kecamatan Pariaman Timur, Desa Pakasai merupakan wilayah yang paling rendah angka peserta KB pria aktif. Sementara angka PUS di desa ini termasuk salah satu yang tertinggi Jumlah akseptor KB vasektomi di Desa ini tidak ada. Dari wawancara awal yang dilakukan pada 10 orang pria PUS yang tidak KB didapatkan 7 dari 10 pria tersebut mengatakan takut melakukan vasektomi karena harus melalui tindakan pembedahan dan khawatir akan mengurangi kejantannya. Mereka juga mengatakan merasa malu datang ke Puskesmas untuk pasang KB karena didominasi oleh wanita, 3 orang lagi mengatakan tidak mengetahui apa itu vasektomi dan prosedurnya.

Alasan rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi adalah adanya pandangan dalam program KB bahwa wanita merupakan klien utama karena wanita yang menjadi hamil, sehingga banyak metode kontrasepsi yang didesain untuk wanita, sedangkan metode kontrasepsi bagi pria sangat terbatas pengembangannya (Hanafi, 2011).

Partisipasi laki-laki menjadi penting dalam KB dan kesehatan reproduksi karena laki-laki adalah “mitra” dari perempuan dalam reproduksi serta seksual, sehingga laki-laki dan perempuan

harus berbagi tanggung jawab (Prabowo, 2017). Peningkatan partisipasi pria dalam keluarga berencana merupakan bagian dari pelaksanaan hak-hak reproduksi dan kesehatan reproduksi (Rozi, 2017). Dalam hal ini termasuk pemenuhan hak-hak pria untuk mendapatkan informasi dan hak akses terhadap pelayanan KB yang aman, efektif, terjangkau, dapat diterima dan menjadi pilihan mereka serta metode pengaturan kelahiran lainnya yang tidak bertentangan dengan hukum, etika dan nilai sosial (Putri, 2018).

Salah satu penyebab masih rendahnya Partisipasi Pria dalam ber-KB adalah karena informasi tentang manfaat KB Pria belum banyak dipahami oleh masyarakat secara utuh serta masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita saja (Kiswanto, 2019). Mencermati permasalahan tersebut, diperlukan terobosan baru dalam berbagai bentuk upaya untuk meningkatkan partisipasi pria dalam KB diantaranya melalui pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan kepada calon pengantin maupun pria PUS (Assalis, 2016), bahwa program KB tidak hanya diperuntukkan bagi wanita saja, namun juga bagi pria, baik dari segi kepedulian maupun dalam penggunaan kontrasepsi, karena hal ini merupakan kepentingan bersama suami istri (Mulyani, 2013).

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan untuk menciptakan peluang bagi individu untuk belajar memperbaiki kesadaran serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya demi kepentingan kesehatannya. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan spesifik yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi), atau praktik (akses informasi dan menggunakan informasi) untuk mempertahankan kesehatannya. Dengan memiliki motivasi membuat seseorang merasa terdorong, tertarik dan memiliki kekuatan melakukan sesuatu (Nursalam, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB vasektomi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah preekperimental dengan design one group pre test and post test design, yaitu rancangan eksperimen dengan cara sampel diberikan kuesioner (pengukuran) sebelum dan setelah dilakukan treatment (perlakuan). Penelitian ini menguji perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok setelah adanya eksperimen (perlakuan). Desain penelitian melakukan observasi (pengukuran) sebelum dengan memberikan kuesioner pada responden itu, setelah itu memberikan perlakuan pendidikan kesehatan dan setelah itu memberikan kuesioner kembali untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB Vasektomi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pria PUS yang tidak akseptor KB berjumlah 35 orang. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Analisa univariat dilakukan dengan cara statistik deskriptif berupa rata – rata motivasi pria menjadi akseptor KB aktif, sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara dua pengukuran yaitu sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang KB pria dengan *Uji Wilcoxon signed Ranks*. Uji Wilcoxon berfungsi untuk membandingkan dua sampel dan mencari signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan, data yang digunakan berupa skala nominal dan ordinal. Uji ini menggunakan dua sampel yang saling berhubungan (berpasangan) yang

bertujuan untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan.

HASIL

Analisa Univariat

Pada analisa univariat akan dibahas motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi di Desa Pakasai Kota Pariaman ketika sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi vasektomi dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi vasektomi. Hasil analisa univariat tersebut dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

1. Distribusi frekuensi motivasi Pria PUS menjadi akseptor KB Vasektomi sebelum adanya pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria

Tabel 1 Distribusi frekuensi motivasi Pria PUS menjadi akseptor KB Vasektomi sebelum adanya pendidikan kesehatan tentang Kontrasepsi pria

No	Motivasi	F	%
1	Rendah	19	54.3
2	Tinggi	16	45.7
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa sebanyak 62,9% responden sudah memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemasangan kontrasepsi vasektomi dan 37,1 % responden sudah memiliki motivasi rendah.

Rendahnya keikutsertaan pria/suami dalam ber-KB tidak lepas dari ketidaktahuan pria terhadap informasi pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang hingga saat ini masih rendah. Sarana yang melayani vasektomi/medis operatif priabaru tersedia 4%. Belum pahamnya pria/suami tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi merupakan fakta yang mendukung rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB. Sebagian besar pria

hanya mengetahui Puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan lainnya hanya untuk berobat saja (Purwaniengrum, 2009).

Sesuai dengan teori di atas ternyata rendahnya motivasi pria PUS dalam menggunakan kontrasepsi vasektomi karena mereka belum memahami betul akan kelebihan-kelebihan atau keuntungan yang mereka dapatkan dengan memakai kontrasepsi jenis vasektomi. Kondisi ini juga turut dilatar belakangi oleh belum adanya pengalaman yang dimiliki oleh pria PUS terhadap kontrasepsi ini, sehingga hal ini mengakibatkan motivasi mereka berkurang karena belum merasakan sesuatu yang dapat memberi nilai atau kepuasan tersendiri bagi pria PUS.

Rendahnya motivasi pria pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi vasektomi tentu harus ditindak lanjuti lebih mendalam lagi dengan berbagai cara, hal ini tentu membutuhkan berbagai pendekatan-pendekatan yang lebih intensif lagi kepada akseptor langsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pendekatan langsung pada akseptor melalui pendidikan kesehatan. Dalam pendidikan kesehatan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kesehatan mental, mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitar. Selain itu, juga untuk membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang (Nurihsan, 2010).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk menggunakan kontrasepsi pria diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi yaitu: kebutuhan dan minat. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi pria PUS antara

lain: dorongan keluarga, lingkungan dan media.

Kebutuhan pria PUS di desa Pakasai, Pariaman Timur untuk menggunakan kontrasepsi pria masih tergolong sangat rendah hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka akan besarnya manfaat dari menggunakan KB pria di dalam hal ini masyarakat khususnya pria PUS masih merasa belum membutuhkan kontrasepsi pria dan mereka mengira cukup istri saja yang menjadi akseptor KB. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya metode kontrasepsi wanita 93,66% sementara metode laki-laki hanya 6,34% (BKKBN, 2013).

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi pria PUS untuk menjadi akseptor KB Pria diantaranya adalah dukungan dari keluarga di mana dalam hal ini adalah istri, penting bagi seorang suami untuk mendapat dukungan dari istri untuk menjadi akseptor KB apabila tidak mendapat persetujuan dari istri untuk menjadi akseptor KB hal tersebut akan menggangu keharmonisan kehidupan berumah tangga yang akan berdampak buruk hingga perceraian karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Selain dukungan istri, lingkungan sekitar tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat pria untuk menjadi akseptor KB pria. Jika dilingkungan sekitarnya banyak yang sudah menjadi akseptor KB pria, maka dengan sendirinya pria yang belum menjadi akseptor KB pria untuk berpartisipasi menjadi akseptor KB pria. Adaptasi masyarakat akan suatu perubahan sangat dipengaruhi oleh media informasi itu sendiri. Era global seperti sekarang ini, salah satu media yang paling berpengaruh adalah televisi.

Setelah intervensi dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan, maka didapatkan hasil pengamatan terhadap motivasi pria PUS terhadap penggunaan alat kontrasepsi vasektomi diketahui

bahwa dari 35 orang yang dijadikan sampel untuk eksperimen ditemukan bahwa sebanyak 37,1% responden masih memiliki motivasi yang rendah dan 62,9% ternyata sudah memiliki motivasi yang tinggi

Pendidikan kesehatan merupakan proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar/upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifuddin, 2011)

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenifer D. McCarthy (2014), dimana pasien memiliki kesadaran yang lebih baik dalam hal pengendalian kelahiran dengan memakai alat kontrasepsi setelah adanya bimbingan atau pendidikan kesehatan langsung kepada mereka tentang manfaat alat kontrasepsi.

Menurut asumsi peneliti, dengan memberikan informasi yang benar dan langsung kepada pria PUS melalui pendidikan kesehatan ternyata mampu memberi perubahan terhadap pengetahuan mereka tentang kontrasepsi vasektomi, dengan adanya pemahaman yang baik dari pria PUS terhadap kontrasepsi ini juga berakibat lebih lanjut terhadap motivasi mereka untuk mencoba menggunakan kontrasepsi vasektomi. Pendidikan kesehatan ataupun pendidikan kesehatan secara berkala tentu bisa dijadikan alternatif untuk terus memotivasi pria PUS menggunakan vasektomi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa motivasi merupakan awal dari terbentuknya tindakan seseorang dan ke depannya tentu diharapkan motivasi pria PUS akan terus meningkat.

Penyampaian materi pendidikan kesehatan tentunya juga harus memperhatikan beberapa pertimbangan, seperti media yang dipakai untuk

memberikan materi harus menarik dan mudah dimengerti, materi pendidikan kesehatan yang memakai bahasa yang mudah dimengerti oleh responden. Dari teknik penyampaian materi pada penelitian ini, tentu bisa dilanjutkan, yaitu dengan memakai media lembar balik, infokus karena cara ini telah terbukti mampu menarik perhatian responden dalam mengikuti dan memahami materi yang disampaikan.

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, sehingga dapat diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi. Hasil analisa bivariat dengan memakai uji statistik *wilcoxon test*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria PUS menjadi akseptor KB Vasektomi

Pengetahuan	N	Mean	p
Sebelum	35	36,43	0,000
Sesudah	35	41,77	

Dari hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon signed Ranks* dapat diketahui pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan pasangan usia subur yang dilakukan pada responden yang berjumlah 35 orang. Nilai rata-rata yang diperoleh responden mengenai pengetahuan sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan adalah 36,43, yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi vasektomi masih kurang, dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan nilai rata-rata responden mengenai pengetahuan tentang alat kontrasepsi vasektomi meningkat menjadi 41,77, yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi vasektomi menjadi lebih

baik dibandingkan sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kesehatan sama halnya dengan penyuluhan Kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan KB vasektomi. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang vasektomi cenderung akan menolak untuk menggunakan KB vasektomi, kecuali ada faktor eksternal yang membuat responden tersebut menggunakan KB vasektomi.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. pengetahuan baik dipengaruhi oleh pendidikan yang tinggi yang artinya bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Wawan dan Dewi (2011), bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Makin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dengan

bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, pada usia dewasa cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan terhadap kesehatan mereka. Secara umum tingkat kedewasaan pada usia tua lebih mungkin untuk melakukan berbagai perilaku sehat seperti mengikuti pola hidup yang sehat dan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Surinati dkk (2014) di Banjar Karang Sewung Denpasar, dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 123 responden, yang memiliki pengetahuan baik (51,2%) sebagian besar (91,9%) tidak menggunakan KB vasektomi dengan hasil uji statistik $p\text{ value}=0,002$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan KB vasektomi.

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi vasektomi.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan di atas, menurut peneliti meningkatnya motivasi responden terhadap penggunaan alat kontrasepsi vasektomi disebabkan mereka sudah mendapatkan paparan informasi tentang permasalahan seputar alat kontrasepsi vasektomi dan mereka mampu menyerap informasi tersebut menjadi pengetahuan baru yang didapatkan dari pendidikan kesehatan melalui pendidikan kesehatan langsung.

Dengan pengetahuan baru tersebut mereka menjadi lebih mengenal tentang pendidikan kesehatan baik dari kelebihan ataupun kekurangannya dan akibat lebih lanjutnya mampu meningkatkan motivasi

yang merupakan awal dari terbentuknya tindakan pria PUS tersebut..

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) sebagian besar responden (54,3%) masih memiliki motivasi rendah terhadap pemakaian alat kontrasepsi vasektomi sebelum diberikannya pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi vasektomi, (2) sebagian besar responden (62,9%) sudah memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemakaian alat kontrasepsi vasektomi setelah diberikannya pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi vasektomi, (3) terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi pria PUS untuk pemakaian alat kontrasepsi vasektomi tahun 2021 dengan $p\text{ value } 0,000 < 0,05$.

SARAN

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi pria PUS pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi vasektomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B., Adriaans, G., Gunardi, E. R., & Koesno, H. (2012). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Assalis, H. (2016). Hubungan Sosial Budaya dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca

- Persalinan dan Pasca Keguguran. Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran, 1(1), 64.
- BKKBN. (2020a). Jumlah Peserta KB Per Mix Kontrasepsi.
- BKKBN. (2020b). KB Bukan Hanya Urusan Perempuan, Saatnya Pria Bertindak.
- Dewi, M. Wawan, A. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia. *Cetakan II Yogyakarta : Rineka Cipta*.
- Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2015). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1).
- Ekarini, (2008), Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tesis. Universitas Diponegoro Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Endang, E. (2012). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap motivasi pria pus menjadi akseptor kb vasektomi di wilayah kerja puskesmas pauh padang. [:http://repository.unand.ac.id/18630/1/repository.docx](http://repository.unand.ac.id/18630/1/repository.docx).
- Hanafi, (2011). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. *Jakarta : Pustaka Sinar Harapan*.
- Hidayat. (2016). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. *Jakarta: Salemba Medika*
- Kiswanto, K., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Mitra Pria dalam Keluarga Berencana di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Sport Science and Health*, 1(1).
- Mulyani S.N, dan Rinawati M. (2013). Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Narulita, E., & Prihatin, J. (2017). Kontrasepsi Hormonal : Jenis, Fisiologi dan Pengaruhnya Bagi Rahim.
- Notoatmodjo, S. (2007). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta : Rineka Cipta*
- Notoatmodjo, (2012). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nursalam, (2016). Proses dan Dokumentasi Keperawatan. *Jakarta : Salemba Medika*
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 3. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Nuryanti, S., & Fitria, D. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB baru di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(5), 632-638.
- Purwaniengrum E. (2009). Gender Dalam KB/KR. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Prabowo, A. Y. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Kontrasepsi Pria Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Gandok Kalikajar Wonosobo (*Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*).
- Putri, L. A. (2018). Hubungan KIE Kontrasepsi Dengan Persepsi Suami Akseptor Kb Suntik Tentang Kondom. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(2), 76-82.
- Rozi, R., Utami, N. W., & Lasri, L. (2017). Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi penggunaan alat kontrasepsi pria pus di desa mulyorejo kecamatan ngantang kabupaten malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).

- Sarwono. (2016). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. *Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.*
- SDKI. (2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Sdki, 16.*
- Sulistyowati, I., Wahyuning, S., & Janah, N. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Pria Dan Sikap terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Pria pada Pria Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 4(1).*
- Suparyanto, (2010), Konsep Motivasi. Dr.-Suparyanto
- .blogspot.co.id/2012/11/apa - itu - motivasi. Html. diakses tanggal 2 oktober 2021.
- Suwandi, S., Hafid, R., & Usman, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Operasi Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi. *Jurnal Akademika, 8(1), 20-25.*
- Yunita, E. P. (2019). Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas. Universitas Brawijaya Press.malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2(3).*